

**KAJIAN TEMBANG PAGERAGEUNGAN DALAM WAWACAN ALIT
“GEBER-GEBER HIHID AING” KARYA TATANG SUMARSONO:
KAJIAN STRUKTURAL DAN ETNOPEDAGOGI**

*(Study of Tembang Pagerageungan in Wawacan Alit ‘Geber-Geber Hihid Aing’
by Tatang Sumarsono: Structural and Ethnopedagogical Study)*

Ridwan Sidiq*, Dedi Koswara, Danan Darajat, Denny Adrian Nurhuda

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Kota Bandung, Negara Indonesia

ridwansidiq18@upi.edu, dedi.koswara@upi.edu, danan.darajat@upi.edu

Naskah Diterima Tanggal 19 April 2024; Direvisi Akhir Tanggal 10 Desember 2024;

Diterbitkan Tanggal 24 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i2.1349>

Abstract

This research is motivated by the lack of public knowledge of the lyrics of the Pagerageungan song, the Pagerageungan song is an icon that we must preserve and keep us safe, in this study the researcher examines the Pagerageungan song in wawacan alit. This research uses analytical descriptive method. Data collected through literature study. As for this research, there are thirteen parts of lyrics by Tatang Sumarsono seen from the structure and value of character education consisting of 4 parts of pupuh namely kinanti, asmarandana, sinom and dangdanggula. In terms of physical structure, these lyrics include diction, imagery, concrete words and language that is easy to understand, there are also rajekan words or repetition. In terms of its inner structure, this lyric contains elements of theme, taste, tone and mandate. The theme contained in this lyric dominantly contains the theme of humanity connected with religion. The feeling contained in the lyrics dominantly uses feelings of affection, pain, and worry. The tone contained in these lyrics is educational by reminding readers, and influencing readers to do the things conveyed by the author. The mandate contained in the dominant rumpaka advises that humans continue to cling to Allah and must have a lot of effort and patience. In terms of ethnopedagogics, there are 8 characters education values such as: religious, honest, hard work, creative, independent, curiosity, social care, and responsibility.

Keywords: *ethnopedagogy, structure, pagerageungan song*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap lirik tembang Pagerageungan, tembang Pagerageungan merupakan satu *icon* yang harus kita lestarikan dan tetap kita jaga, pada penelitian ini peneliti menelaah tembang Pagerageungan dalam wawacan alit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Data yang dikumpulkan melalui studi pustaka. Adapun dari penelitian ini terdapat terdapat tiga belas bagian lirik karya Tatang Sumarsono dilihat dari struktur dan nilai Pendidikan karakter yang terdiri dari 4 bagian pupuh yaitu kinanti, asmarandana, sinom dan dangdanggula. Dari segi struktur fisik, lirik ini mencakup diksi, imaji, kata kongkrit dan bahasa yang mudah dimengerti, juga terdapat kata *rajekan* atau pengulangan. Dilihat dari segi struktur batinnya, lirik ini mengandung unsur tema, rasa, nada dan amanat. Tema yang terdapat dalam lirik ini dominan mengandung tema kemanusiaan yang dihubungkan dengan keagamaan. Rasa yang terdapat dalam lirik dominan menggunakan rasa

sayang, sakit, dan hawatir. Nada yang terdapat dalam lirik ini yaitu mendidik dengan cara mengingatkan pembaca, serta mempengaruhi pembaca agar melakukan hal-hal yang disampaikan oleh pengarang. *Amanat yang terdapat dalam rumpaka dominan menasehati agar manusia tetap memegang teguh kepada Allah serta harus banyak ihtiar dan sabar.* Dari segi etnopedagogik, terdapat 8 nilai pendidikan karakter seperti: religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, peduli sosial, dan tanggung jawab

Kata-kata Kunci: etnopedagogi, struktur, tembang pagerageungan

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ekspresi dalam bahasa yang melukiskan pikiran seseorang melalui berbagai cara penggambaran. Penggambaran ini bisa mencerminkan pengalaman nyata, pemahaman pengarang terhadap kehidupan, atau hanya imajinasi murni yang tidak terkait dengan realitas, serta bisa merupakan aspirasi atau kombinasi dari semuanya (Herlina et al., 2023). Sastra juga memiliki peranan penting dalam menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekayaan budaya dan estetika adalah tembang. Tembang tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga alat pendidikan, penyampaian nilai-nilai moral, serta refleksi dari identitas budaya masyarakat. Dalam konteks budaya Sunda, tembang menjadi salah satu media penting untuk menyampaikan ajaran-ajaran leluhur, baik dalam bentuk tembang klasik maupun kontemporer.

Salah satu tembang yang menarik untuk dikaji adalah *Pagerageungan* yang terdapat dalam wawacan *Geber-Geber Hihid Aing* karya Tatang Sumarsono. Wawacan ini merupakan karya sastra Sunda yang sarat makna dan mengandung nilai-nilai filosofis yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari karya sastra yang tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat menjadi indikator, bahkan katalisator keadaan dan situasi sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan yang terjadi pada masa itu (Nurhuda et al., 2023). Melalui kajian struktural dan etnopedagogi, tembang ini dapat diuraikan sebagai sebuah teks yang tidak hanya estetis tetapi juga

mengandung nilai edukatif yang berfungsi sebagai pedoman hidup.

Kajian struktural diperlukan untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur pokok pembangun puisi dalam kajian strukturalnya meliputi struktur fisik puisi dan struktur batin. Struktur fisik mencakup basa yang digunakan, sedangkan struktur batin mencakup struktur makna. Dua unsur tersebut termasuk struktur sebab mencakup unsur-unsur kecil yang bersama-sama membangun satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain (Waluyo, 2005, hlm. 27).

Sementara itu, pendekatan etnopedagogi digunakan untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tembang tersebut, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter dan pelestarian budaya. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tembang *Pagerageungan* serta relevansinya dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya Sunda.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tembang *Pagerageungan* dalam wawacan *Geber-Geber Hihid Aing* karya Tatang Sumarsono dengan fokus pada kajian struktural dan etnopedagogi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Sunda serta memperkaya wawasan tentang peran tembang sebagai media pendidikan dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Penelitian terkait dengan tembang sudah banyak dilakukan. Hanya saja, mayoritas objek penelitiannya adalah tembang Cianjuran. Adawiyah & Munsir (2018)

melakukan penelitian terkait dengan nilai budaya di tembang Cianjuran, Darmana (2020) meneliti terkait dengan nilai moral pada tembang Cianjuran, Setiaji (2022) meneliti tentang kosep dongkari tembang Cianjuran. Nilai religiusitas pada tembang pun menjadi objek penelitian yang kerap dieksplorasi, contohnya pada penelitian Sonjaya dkk. (2022) yang meneliti terkait nilai keislaman pada tembang Cianjuran, serta Ghaliyah (2017) menulis tentang tembang Cianjuran sebagai media dakwah. Dari segi *waditra* (alat musik) pada tembang Cianjuran pun pernah diteliti oleh Nugraha (2017). Terkait dengan struktur tembang, terdapat penelitian serupa di antaranya Kusmana (2019) meneliti terkait dengan struktur dan semiotik pada tembang Cianjuran dan Maulida, dkk (2014) mengkaji tentang kajian struktural dan etnopedagogik pada lirik tembang Cianjuran. Objek yang berbeda dilakukan oleh berbeda Astriani & Koswara (2019) yang menulis terkait dengan kajian historis, struktural, dan etnopedagogik tembang sunda Cigawiran. Penelitian dengan objek tembang pagerageungan sendiri pernah dilakukan oleh Sundha, dkk (2022) yang meneliti terkait dengan eksistensi tembang pagerageungan di Tasikmalaya. Selain itu terdapat juga penelitian mengenai tembang pagerageungan yang berjudul *Toponimi dina Rumpaka Tembang Sunda Cianjuran (Ulukan Struktural)* yang dikaji oleh Abdurahman (2023). Diferensiasi dilakukan pada penelitian ini yang menjadikan tembang pagerageungan sebagai objek penelitian atas kajian struktur dan pedagogi, sedangkan mayoritas kajian sebelumnya mengenai tembang Cianjuran.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dan mendeskripsikan fakta-fakta, yang selanjutnya dianalisis dan bersifat naratif dan tidak menekankan pada angka (Ratna, 2014; Ulfatin, 2022; Nasution, 2023), sedangkan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang merujuk pada sumber data

dalam bentuk kata, baik itu secara lisan maupun tulisan (Mapasere dkk, 2019, hlm. 33; Bado, 2022, hlm 4; Moleong dalam Arikunto, 2013, hlm. 22).

Tujuan digunakannya metode deskriptif-analitik dalam penelitian ini yaitu untuk mengkaji lebih dalam tentang hal yang diteliti supaya bisa menemukan makna. Maka dari itu, metode ini dipakai untuk mendeskripsikan lirik tembang Pagerageungan dalam wawacan alit “geber-geber hihid aing” karya Tatang Sumarsono, dan nilai pendidikan yang bersumber pada kajian etnopedagogik.

Dalam pengumpulan data, digunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang tembang Pagerageungan dalam wawacan alit “geber-geber hihid aing” karya Tatang Sumarsono yang berbentuk tulisan (Catatan lapangan), lisan (rekaman), serta gambar (foto). Gambar, dan rekaman diperoleh melalui media elektronik, seperti *handphone* dan kamera digital.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: kartu data, dan dokumentasi. Hal tersebut dijadikan sebagai alat/fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengolah, dan ngainterpretasi segala informasi yang diterima (Arikunto, 2013, hlm. 263). Dalam menganalisis data dilakukan langkah-langkah, yaitu: (1) pengkajian lirik tembang Pagerageungan dalam wawacan alit yang sudah dikumpulkan; (2) membuat klasifikasi lirik tembang Pagerageungan dalam wawacan alit; (3) menganalisis struktur puisi lirik tembang Pagerageungan dalam wawacan alit; (4) menganalisis stuktur dan nilai etnopedagogik lirik tembang Pagerageungan dalam wawacan alit; (5) mendeskripsikan struktur dan nilai etnopedagogik lirik tembang Pagerageungan dalam wawacan alit; (6) menyusun kesimpulan hasil penelitian dan saran.

KERANGKA TEORI

Tembang Pagerageungan merupakan salah satu sastra lisan jenis nyanyian khas yang berasal dari Pagerageung (Prawiratama, 2016; Supriadi, 2022). Dikutip dari laman kemdikbud (2022) Tembang Pagerageungan merupakan salah satu jenis kesenian seni suara buhun, yang termasuk ke dalam ragam tembang, sama seperti tembang cianjuran dan cigawiran. Tembang Pagerageungan tersebar di wilayah Kabupaten dan Kota Tasikmalaya. Tembang Pagerageungan dalam wawacan alit ini yang berjudul “*Geber-geber Hihid Aing*” ini dikaji dalam dua kajian yaitu kajian struktural dan kajian etnopedagogi. Unsur-unsur pokok pembangun puisi dalam kajian strukturalnya meliputi struktur fisik puisi dan struktur batin. Struktur fisik mencakup basa yang digunakan, sedangkan struktur batin mencakup struktur makna. Keterkaitan dua unsur yang bersama-sama membangun satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain (Waluyo, 2005, hlm. 27 ; Hidayatullah, 2018, hlm. 7; Arianti, 2020, hlm.370).

Terkait nilai etnopedagoginya, dimanfaatkan dalam nilai-nilai kehidupan, diantaranya nilai pendidikan, nilai keagamaan, nilai moral, dan nilai sosial. Yang menjadi dasar dalam etnopedagogi adalah nilai-nilai budaya atau pendidikan karakter yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Bernstein, 2004; Lingard, 2010; Surya, 2011; Sudaryat, 2015;). Etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang berbasis kearifan lokal (Djulia, 2005; Alwasilah, 2009; Rustam, 2014; Nawili, 2015)

Untuk membahas nilai etnopedagogi tentu harus membahas makna yang terkandung dalam lirik tembang Pagerageungan. Untuk memahami terhadap makna lirik tembang Pagerageungan salah satunya yang dilakukan adalah menganalisis menggunakan ilmu struktural untuk memahami struktur serta interpretasi artinya. Dalam kajian struktural dikaji adanya hubungan yang tetap antara kelompok-kelompok gejala atau unsur

(Koswara, 2013 hlm.13). hal ini berkaitan dengan menentukan berbagai objek yang diteliti dalam lirik tembang Pagerageungan, selain mengandung strukturnya, tembang Pagerageungan juga mengandung nilai-nilai etnopedagogi yaitu nilai Pendidikan karakter. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 dijelaskan bahwa karakter merupakan hasil perpaduan dari empat bahan, yaitu olah hari, olah pikiran, olah raga dan olah rasa serta karsa. Melalui daya apresiasi yang fokus pada suatu hal, yang dimaksud di sini yaitu tembang Pagerageungan, kita bisa fokus pada pola pikir seseorang dalam menganalisis isi atau maksud suatu karya supaya bisa lebih mudah dimengerti tujuannya.

PEMBAHASAN

Dari lirik tembang Pagerageungan dalam wawacan alit tersebut terkumpul dari sumber tertulis yaitu buku Tembang Pagerageungan karya Drs. Taufik dan Iik (2018).

Struktur Wawacan Alit dalam Tembang Pagerageungan

Dilihat dari bentuknya, lirik tembang Pagerageungan dalam wawacan alit “geber-geber hihid aing” karya Tatang Sumarsono ditemukan empat lirik yang menggunakan bentuk pupuh Kinanti, Sinom, Asmarandana dan Dangdanggula. Dari ke empat pupuh ini bisa dilihat di bawah ini:

KINANTI

Karakter: Sayang, rindu, dan khawatir.

(1)

Ieu tembang kapihatur, (8u)
panungkus wawacan alit, *wawacan* (8i)
nya wanda Pagerageungan, (8a)
tina dongéng kénging nukil, (8i)
diropéa samampuhna, (8a)
“Geber-geber hihid aing” (8i)

(2)

Kacarita dua dulur, (8u)
anu gedéna lalaki, *lalaki* (8i)
awéwé anu kadua, (8a)
babarengan eukeur ulin, (8i)
di handapeun tangkal kupa, (8a)
buahna meuhpeuy aramis. (8i)

(3)

Lanceukna terus mitutur, (8u)
 “Dagoan di handap Nyai, *dagoan* (8i)
 Akang arék ngala kupa, (8a)
 Nyai peupeujeuh tong indit.” (8i)
 “Masing jongjon waé Akang, (8a)
 moal ka mamana Nyai.” (8i)
 Panyelang (rampak)
Baheulana Rancaékék, (8é)
liliwatan ka Ciwana. (8a)
Lanceukna kalacat naék, (8é)
ditungguaan ku adina, (8a)
 4)
 Sabot keur aya di luhur, (8u)
 henteu nyahoeun Si Nyai, *Si Nyai* (8i)
 léor oray ngadeukeutan, (8a)
 gedé ngaleuwihan bitis, (8i)
 lapar hayang baranghakan, (8a)
 asa disampakeun milik. (8i)
 (5)
 Oray ngégél kana suku, (8u)
 Si Nyai langsung nyoara, *nyoara* (8a)
 “Kang tulungan ieu abdi, (8i)
 aya nu gagarayaman.” (8a)
 “Usap waé atuh Nyai, (8i)
 meureun sireum,” ceuk lanceukna. (8a)
 Panyelang (rampak)
Mangkukna di Jatiluhur, (8u)
ayeuna mah di Ciparay. (8a)
Lanceukna jongjon di luhur, (8u)
adina dilegleg oray. (8a)

Struktur fisik di atas ditemukan bahwa ini ditulis dalam bentuk lirik pupuh Kinanti kebanyakan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dan versifikasi dalam rumpaka ini terdapat *alokan* dengan suara bersama-sama. Struktur batinnya, kebanyakan menggunakan tema kemanusiaan, rasa yang terdapat dalam lirik ini yaitu rasa sayang terhadap sesama, nada yang digunakan dalam lirik ini kebanyakan mendidik serta memberikan kasih sayang. Supaya lebih jelas, contoh salah satu contoh analisis lirik tembang Pagerageung dalam bentuk pupuh Kinanti, yaitu terdapat pada bait ke 3 baris ke 2 sampai 4 bisa di lihat di bawah ini

“*Dagoan di handap Nyai, dagoan* (8i)
 (Tunggu sebentar dibawah, neng)
Akang arék ngala kupa, (8a)
 (aa mau mengambil kupa)
Nyai peupeujeuh tong indit.” (8i)
 (nengtitip jangan pergi)

Dari lirik di atas, bisa terlihat ada tindakan yang dilakukan oleh seorang kakak kepada adiknya, ingin memberikan buah kupa tujuannya ingin memberikan kebahagiaan.

ASMARANDANA

Karakter: Kasih sayang, indah, tentram dan menceritakan kebesaran Tuhan.

(6)
 Béak diteureuy Si Nyai, (8i)
 asup kana beuteung oray, *diteureuy* (8a)
 ku lanceukna teu katempo, (8o)
 atuh puguh reuwas pisan, (8a)
 adina henteu nyampak, (8a)
 nya ka mana kudu nyusul, (8u)
 ukur oray anu nyampak. (8a)
 (7)
 Nempo oray gulang-guling, (8i)
 lanceukna langsung teg nyangka, *teg nyangka* (8a)
 Si Nyai ninggang di apes, (8e)
 dihakan jadi mamangsan, (8a)
 taya pisan sésana, (8a)
 Si Akang kacida bingung, (8u)
 kumaha nulunganana. (8a)
 Panyelang (rampak)
Cau rangrang bijil jantung, (8u)
ruruntuyan na tangkalna. (8a)
Si Akang kacida bingung, (8u)
kaleungitan ku adina. (8a)
 Panyelang (anggana)
Daun tuhur ngagarantung, (8u)
ari ras ku matak nineung. (8eu)
 (8)
 Cukrih, cukrih hempék turih, (8i)
 pucuk eurih keur nurihna, *nurihna* (8a)
 manuk disada kapireng, (8e)
 éta téh minangka tanda, (8a)
 pikeun maténi oray, (8a)
 anu geus ngahakan langsung, (8u)
 neureuy Si Nyai adina. (8a)
 (9)
 Seukeut pisan pucuk eurih, (8i)
 beuteung oray langsung bedah, *dibedah* (8a)
 Si Nyai nyampak ngaréngkol, (8o)
 nyawa paturay jeung raga, (8a)
 ceurik bari midangdam, (8a)
 nya ka saha ménta tulung, (8u)
 sangkan adina waluya. (8a)
 Panyelang (rampak)
Pan teu tangkal hangasa, (8a)
bibitna ti Sukalaya. (8a)
Si Akang bati nalangsa, (8a)
nénjo adina perlaya. (8a)
 Panyelang (anggana)
Sakapeung katelah tulang, (8a)
nya ka saha ménta tulung. (8a)

Struktur fisik di atas ditemukan bahwa ini ditulis dalam bentuk lirik pupuh Asmarandana kebanyakan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan terdapat kata rajekan, serta dalam lirik ini terdapat *alokan* dengan suara bersama-sama. Struktur batinnya, kebanyakan menggunakan tema kemanusiaan, rasa yang terdapat dalam lirik ini yaitu rasa sayang terhadap sesama, nada yang digunakan dalam lirik ini kebanyakan memberikan kasih sayang. Supaya lebih jelas, contoh salah satu contoh analisis lirik tembang Pagerageung dalam bentuk pupuh Asmarandana, yaitu terdapat pada bait ke 1 baris ke 1 bisa di lihat di bawah ini

Nempo oray gulang-guling, (8i)
(melihat ular tidak diam)

Di atas terdapat kata *gulang-guling* yang mengandung kata rajekan atau pengulangan. Dan bisa dilihat dari bait ke 4 baris ke 3 sampai ke 7, bisa dilihat di bawah ini.

Si Nyai nyampak ngaréngkol, (8o)
(neng terlihat tertidur)
nyawa paturay jeung raga, (8a)
nyawa terpisah dengan raganya
ceurik bari midangdam, (8a)
menangis sambil terasa sakit
nya ka saha ménta tulung, (8u)
kepada siapa meminta bantuan
sangkan adina waluya. (8a)
supaya adiknya hidup kembali

Dari lirik di atas, bisa terlihat ada tindakan dan harapan yang dilakukan oleh seorang kakak kepada adiknya yaitu supaya adiknya bisa hidup kembali.

SINOM

Karakter: Gembira dan nasihat.
(10)

Ngan untung aya ilapat, (8a)
pék gunakeun ieu hihid, *pék gunakeun ieu hihid* (8i)
hihid sakti kabuyutan, (8a)
titinggal nini awaking, (8i)
geberkeun ka Si Nyai, (8a)
sangkan bisa deui hirup, (8u)
nyawana nyurup ka badan (8a)

geus tangtu bakal ngulisik, (8i)
nu kapireng kitu papagon harita. (8a)
Panyelang (rampak)
Saha itu mawa keusik, (8i)
sihoréng urang Cikuda. (8a)
lanceukna bungah kacida. (8a)
Panyelang (anggana)
Nyawa nyurup kanu badan, (8a)
usak-usik lalaunan. (8a)
(11)
Gancang ngoréjat Si Akang, (8a)
Nangtung leumpang nyokot hihid, *nangtung leumpang nyokot* (8i)
digeberkeun ceuk papatah, (8a)
luhureun awak Si Nyai, (8i)
teu lila nya ngulisik, (8i)
nandakeun Si Nyai hirup, (8u)
éstu lain bobohongan, (8a)
lanceukna ngarangkul gasik, (8i)
muji sukur kana murahing Pangéran. (8a)
Panyelang (rampak)
Daun Nangka daun saga, (8a)
Dieusikeun kana gelas (8a)
Nyawa nyurup kana raga, (8a)
nandakeun Gusti Nu Welas. (8a)
Penyelang (anggana)
Geber hihid kabuyutan (8a)
Nu jadi cukang lantaran (8a)

Struktur fisik di atas ditemukan bahwa ini ditulis dalam bentuk lirik pupuh Sinom sama halnya dengan pupuh sebelumnya yaitu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dalam lirik ini terdapat *alokan* dengan suara bersama-sama. Struktur batinnya, kebanyakan menggunakan tema kemanusiaan, dan nasihat, rasa yang terdapat dalam lirik ini yaitu rasa sayang terhadap sesama, nada yang digunakan dalam lirik ini kebanyakan memberikan kasih sayang. Supaya lebih jelas, contoh salah satu contoh analisis lirik tembang Pagerageung dalam bentuk pupuh Asmarandana, yaitu terdapat pada bait ke 2 baris ke 2 sampai ke 6 bisa di lihat di bawah ini

Nangtung leumpang nyokot hihid, (8i)
(berdiriberjalan mengambil kipas)
digeberkeun ceuk papatah, (8a)
(digunakan kata pepatah)
luhureun awak Si Nyai, (8i)
(diatas badan si neng)
teu lila nya ngulisik, (8i)
(tidak lama bergerak)

nandakeun Si Nyai hirup, (8u)
(sebagai tanda si neng hidup)

Dari lirik di atas, bisa terlihat ada tindakan dan harapan yang dilakukan oleh seorang kakak kepada adiknya yaitu supaya adiknya bisa hidup kembali dengan cara menggunakan kipas tersebut atas arahan pepatah, akhirnya adiknya kembali hidup.

DANGDANGGULA

Karakter: Indah, tentram dan menceritakan kebesaran Tuhan.

Rasa bungah éta lanceuk-adi, (10i)
sanggeus leupas tina pancabaya, (10a)
tina pangalaman ahéng, (8e)
Panyelang (rampak)
Lamun urang dahar roti, (8i)
ngeunahna dimantégaan. (8a)
Datangna pitulung Gusti, (8i)
nya kudu ditarékahan. (8a)
terus paungku-ungku, (7u)
ceurik lain lantaran sedih, (9i)
haté bungah bungangang, (7a)
ku sabab pitulung, (6u)
hakékatna ti Pangéran, (8a)
saréatna ti papada mahluk deui, (10u) ngaliwatan tarékah. (7a)
Panyelang (rampak)
Mun pareng maksud laksana, (8a)
nya dikabul sapaneja, (8a)
ulah lali ka anjeunNa, (8a)
nu ngatur urang sadaya. (8a)
Gusti Alloh nu Kawasa, (8a)
ngaping ngajaring ngariksa. (8a)
(13)
Akang-Nyai atoh liwat saking, (10i)
saharita dikabul paménta, (10a)
mungguh Gusti henteu hésé (8é)
Panyelang (rampak)
Hoyong teuing nyetok gula, (8a)
gula kawung ti Puteran. (8a)
leu pupuh dangdanggula, (8a)
pungkasan Pagerageungan. (8a)
mun nyawa sina wangsul, (7u)
takdir moal bisa dipungkir, (9i)
rusiah Nu Kawasa, (7a)
Alloh Maha Luhung, (6a)
Maha Welas ka abdina, (8a)
urang pungkas Dangdanggula pada ahir, (12i)
tembang Pagerageungan. (7a)
Panyelang (rampak)
Hapunten anu kasuhun, (8u)
pamugi sadaya ma'lum, (8u)
bilih aya anu kakantun, (8u)
pamugi ulah gegetun. (8u)

Panuhun paralun ampun, (8u)
tinangtos seueur nu suwung (8u)

Struktur fisik di atas ditemukan bahwa ini ditulis dalam bentuk lirik pupuh Dangdanggula sama halnya dengan pupuh sebelumnya yaitu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dalam lirik ini terdapat *alokan* dengan suara bersama-sama dan diakhir cerita diakhiri dengan penutupan. Struktur batinnya, kebanyakan menggunakan tema kemanusiaan, serta rasa syukur atas apa yang telah terjadi., nada yang digunakan dalam lirik ini kebanyakan memberikan kasih sayang serta ucapan syukur. Supaya lebih jelas, contoh salah satu contoh analisis lirik tembang Pagerageung dalam bentuk pupuh Asmarandana, yaitu terdapat pada bait ke 3 dan ke 4 bisa di lihat di bawah ini:

Gusti Alloh nu Kawasa, (8a)
(Allah yang maha Kuasa)
ngaping ngajaring ngariksa. (8a)
(mendampingi menjaring dan menjaga)

Akang-Nyai atoh liwat saking, (10i)
(Kakak-Adik sangat senang sekali)
saharita dikabul paménta, (10a)
(waktu itupun do'a diberi)
mungguh Gusti henteu hésé (8é)
(karena Allah tidak susah)

Dari lirik di atas, bisa terlihat ada rasa syukur terhadap apa yang telah terjadi atas karuniannya adiknya bisa selamat dan hidup kembali.

Etnopedagogik dalam Wawacan Alit

Nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam rumpaka tembang Pagerageungan dalam wawacan alit “geber-geber hihid aing” karya Tatang Sumarsono terdapat 8 nilai pendidikan karakter seperti: religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter yang terdapat dalam lirik tembang Pagerageungan dalam wawacan alit “geber-geber hihid aing”

karya Tatang Sumarsono rasa yakin karena pertolongan dan kasih sayang Allah Swt, berdo'a serta menyerahkan semuanya kepada Allah, mengucapkan rasa syukur, sabar dan tawakkal, yakin akan pahala dari Allah Swt, yakin karna kuasa Allah, yakin bahwa *papastén* akan datang pada manusia, ikhlas, kewajiban mengingatkan terhadap sesama, tafakur terhadap keagungan Allah swt, senantiasa tetap berpegang teguh terhadap Allah dan berakhlak baik.

Kedua, pendidikan karakter jujur terlihat pada saat ngutarakan isi hati, mengutarakan keinginan.

Ketiga, *pendidikan karakter bekerja keras yaitu optimis, tawakal serta ihtiar, semangat serta mencari solusi.*

Keempat, pendidikan karakter keratif yaitu inisiatif.

Kelima, pendidikan karakter mandiri dalam rumpaka ini terdapat yaitu mampu mempunyai keberanian.

Keenam, pendidikan karakter rasa ingin tahu, yaitu rasa penasaran.

Ketujuh, pendidikan karakter peduli sosial yaitu peringatan tentang diri dan saling menyayangi.

Kedelapan, pendidikan karakter tanggung jawab, yaitu: tanggung jawab terhadap diri dan masa depan, tanggung jawab sebagai kakak kepada adik

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, ada beberapa kesimpulan.

Dari segi struktur fisik, rumpaka ini mencakup tata rupa, diksi, imaji, kecap kongkrit, basa yang mudah dimengerti. terdapat kata *rajekan* atau pengulangan. Dalam lirik tembang Pagerageungan dalam wawacan alit "geber-geber hihid aing" karya Tatang Sumarsono, pengarang dominan menggunakan kata kongkrit, mempermudah pembaca menemukan ma'na.

Apabila dilihat dari segi struktur batinnya, lirik ini mengandung unsur tema, rasa, nada dan amanat. Tema yang terdapat dalam lirik ini dominan mengandung tema kemanusiaan yang dihubungkan dengan

keagamaan. Rasa yang terdapat dalam lirik dominan menggunakan rasa sayang, sakit, dan hawatir. Nada yang terdapat dalam lirik ini yaitu mendidik dengan cara mengingatkan pembaca, serta mempengaruhi pembaca agar melakukan hal-hal yang disampaikan oleh pengarang. *Amanat yang terdapat dalam rumpaka dominan menasehati agar manusia tetap memegang teguh kepada Allah serta harus banyak ihtiar dan sabar.*

Dari segi etnopedagogik, terdapat 8 nilai pendidikan karakter seperti: religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, peduli sosial, dan tanggung jawab.

PUSTAKA RUJUKAN

- Abdurahman, N. (2003). *Toponimi dina Rumpaka Tembang Cianjuran (Ulikan Struktural)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Adawiyah, A., & Munsir, M. F. (2018). Mengeksplorasi Nilai-Nilai Budaya Tembang Sunda Cianjuran (Exploring the Cultural Values Tembang Sunda Cianjuran). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 132. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i1.4818>
- Al, Alwasilah (2009). *Enopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arianti, I. (2020). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen "Gugatan" Karya Supartika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 369-376.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astriani, D., & Koswara, D. (2019). Lirik Tembang Sunda Cigawiran (Kajian Historis, Struktural, dan Etnopedagogik). *Lokabasa*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15964>

- Bado, B. (2022). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah.
- Bernstein, B. (2004). Social Class and Pedagogic Practice. In S.J. Ball (Ed), *The Routledge Falmer Reader in Sociology of Education*. London: Routledge.
- Darmana, F. A. (2020). Nilai-Nilai Moral Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 1(1), 27–40.
- Djulia, E. (2005). *Peran Budaya Lokal dalam Pembentukan Sains. Tentang Pembentukan Sains Siswa Kelompok Budaya Sundan. Tentang Fotosintesis Dan Respirasi Tumbuhan Dalam Konteks Sekolah Dan Lingkungan Pertanian*. Disertasi UPI Bandung.
- Faturahman, T & Iik S (2018). *Tembang Pagerageungan*. Bandung: CV. Geger Sunten
- Ghaliyah, B. D. N. (2017). Dakwah melalui Tembang Sunda Cianjuran. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 12(2), 40–50. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i2.2519>
- Haerudin, D & Kosim K (2013). *Penghantar telaah buku ajar*. Bandung (JPBD) FPBS UPI.
- Herlina, Y., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Nurhuda, D. A. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Pada Novel “Jamparing” Karya Chye Retty Isnendes. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.26499/bahasa.v5i2.732>
- Hidayatullah, A. (2018). Tema dan gaya bahasa puisi siswa SMP: kajian struktural. *Journal of Language learning and Research (JOLLAR)*, 1(2), 1-11. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i2.3475>
- Kusmana, R. F. (2019). Tembang Sunda Cianjuran: Struktur dan Semiotik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 8(2), 68. <https://doi.org/10.35194/alinea.v8i2.437>
- Lingard, B. (2010). Towards a Sociology of Pedagogies. Paper presented at 2nd International.
- Maulida, S. M., Sudaryat, Y., & Iskandarwassid. (2014). LIRIK TEMBANG SUNDA CIANJURAN (Kajian Struktural Dinamik dan Etnopedagogik). *Lokabasa*, 5(1), 84–92. <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3163>
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Nawili. (2015). *Kajian Kearifan Lokal Kelompok Budaya Dani Lembah Baliem Wamena Papua*. Jurnal: Pendidikan Nasional Nusantara Indonesia. (Vol. 1. No.1). Halaman 14
- Nugraha, A. (2017). Kacapi Dalam Tembang Sunda Cianjuran: Keterkaitannya Dengan Gamelan Degung. *Jurnal Paraguna*, 4(1).
- Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani, Y. (2023). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 180. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.5256>
- Ratna, N. K. (2014). *Stilistika* (kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustam. (2014). *Kajian Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter*, Jakarta: Ciputat
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan kasundaan*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia
- Su'eb, R. A. H. (2007). *Wawasan tembang sunda*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori*

- dan Aplikasinya. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Waluyo, JH. (2005). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Wiraatmadja, A.(2006). *Nu sarimbag jeung unak-anik dina tembang Sunda*. Bandung: Paguyuban Seniman Tembang Sunda Cianjuran Tatar Sunda
- Setiaji, D. (2022). Konsep Dongkari dalam Perspektif Seniman Tembang Tembang Sunda Cianjuran. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i1.19>
- Sonjaya, R., Sari, I. P., & Maryam, M. S. (2022). Representasi Nilai Keislaman Pada Tembang Sunda Cianjuran “Mamaos” Sebagai Media Komunikasi dan Dakwah. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(2), 368–389. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1450>
- Sundha, W. M., Milyartini, R., & Latifah, D. (2022). The Existence of Tembang Sunda Pagerageungan Tasikmalaya Regency. *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)*, 665(Icade 2021), 324–326. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220601.068>
- Surya, P. (2011). Kepemimpinan Etnopedagogi di Indonesia. *Majalah Ilmiah Dinamika UNY* edisi Mei 2011. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supriyadi, A. (2022). *Media Rekam Sebagai Penyelamat Seni Pagerageungan di Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal: Prosiding Seminar Seni Media Rekam 2022. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Prawiratama, R. (2016). *Pupuh KSAD Lagam Pagerageungan dalam Wawacan Sejarah Pageargeung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Prawiratama, R (2022). *Festival Tembang Pagerageungan Tingkat SMP, Upaya Melestarikan Sastra di Tasikmalaya*. Diakses 2 Desember 2024 <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/05/festival-tembang-pagerageungan-tingkat-smp-upaya-merevitalisasi-sastra-di-tasikmalaya>